

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berbagai kemajuan di era globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan pada seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang harus ditingkatkan. Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar mampu mengembangkan potensi diri sebagai bekal untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Tanpa adanya pendidikan, maka suatu bangsa bisa tertinggal dari bangsa lain. Pendidikan di Indonesia harus selalu ditingkatkan agar mampu melahirkan generasi yang memiliki keunggulan dalam berbagai bidang sehingga dapat bersaing dengan negara lain di era globalisasi ini. Masa depan suatu bangsa sangatlah tergantung pada mutu sumber daya manusianya terhadap kemampuan dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (Taiyeb, 2015:8).

Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan kepribadiannya baik jasmani maupun rohani kearah yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia dalam kebersamannya baik yang berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, maka manusia dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan

teknologi. Ilmu pengetahuan hanya bisa diperoleh melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan informal (Kamal, 2013:6).

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam mengarahkan siswa pada sebuah pemahaman tertentu, dalam hal ini pendidikan memberikan sebuah pengetahuan. Pendidikan merupakan proses belajar yang bertujuan untuk mempersiapkan dan mengembangkan diri dalam menghadapi kehidupan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pernyataan tersebut memperjelas bahwa pendidikan berperan penting dalam mengembangkan potensi diri dan keterampilan yang dapat digunakan untuk mempersiapkan sumber daya manusia agar mampu mengatasi tuntutan zaman. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka di setiap sekolah perlu dilakukan suatu proses yang disebut dengan proses pembelajaran.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena hasil belajar dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa jauh perubahan pada diri siswa setelah menerima pengalaman belajarnya yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Rusman (2015:67), mengatakan bahwa hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu Hamzah B.

Uno (2010:213), berpendapat bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Jihad dan Haris, 2010:15). Oleh karena itu, hasil belajar merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran.

Namun, pada kenyataannya menunjukkan bahwa sampai saat ini hasil belajar siswa secara umum masih belum optimal. Kualitas siswa Indonesia di dunia Internasional dalam hal kemampuan sains masih dalam posisi sangat rendah. Menurut Rahmawati, (2016) survei tentang pendidikan yang dilakukan TIMSS (*Trends in International Mathematic and Science Study*) menunjukkan bahwa selama empat periode kemampuan siswa Indonesia di bidang sains berada di level bawah. Mulai tahun 1999 siswa Indonesia kelas VIII menempati peringkat 34 dari 48 negara, tahun 2003 menempati 35 dari 46 negara, tahun 2007 menempati 36 dari 49 negara dan pada tahun 2011 menempati 36 dari 40 negara pengikut. Sayangnya TIMSS (*Trends in International Mathematic and Science Study*) tahun 2015 ini diikuti oleh siswa kelas IV saja yang sebelumnya belum pernah mengikutinya. Hasilnya, siswa Indonesia mendapat peringkat 44 dari 49 negara pengikut dengan skor 397 poin. Pada tahun 2019, Indonesia tidak menjadi peserta pada kegiatan TIMSS sehingga tidak didapatkan data kemampuan matematika dan sains siswa di Indonesia dari tahun 2016-2019 yang dinilai melalui TIMSS. Selain itu, berdasarkan hasil tes dan survey PISA (*Program for International Student Assesment*) pada PISA terbaru, PISA tahun 2018 Indonesia diperingkat 73 dari 79 negara (OECD, 2019). Selama 18 tahun terakhir ini prestasi siswa Indonesia pada

PISA tidak mengalami kemajuan yang signifikan. Merujuk data PISA tahun 2018, performa siswa Indonesia dalam bidang sains juga masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil skor PISA dalam bidang sains berada di peringkat 70 dari 78 negara. Melihat kondisi pendidikan Indonesia dan bertolak dari hasil TIMSS dan PISA tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih belum mampu sepenuhnya menjawab kebutuhan dan tantangan global untuk masa yang akan datang.

Berdasarkan observasi pada siswa kelas VII di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyah Jakarta yang dilakukan pada tanggal 11 Agustus 2022 sampai dengan 3 Februari 2023 masih banyak siswa yang mendapat nilai hasil belajar pelajaran IPA di bawah ketentuan minimum atau masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari data hasil belajar siswa pada pelajaran IPA peserta didik kelas VII di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyah Jakarta berdasarkan tingkat ketuntasan sebagai berikut.

Tabel 1.1 Rata-rata Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Kelas VII SMP Al-Irsyad Al-Islamiyah Jakarta

No	Kriteria	Jumlah	Persentase
1.	Tuntas (≥ 75)	3	7,5%
2.	Tidak tuntas (< 75)	37	92,5%

(Sumber : Data hasil belajar)

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari 40 siswa kelas VII di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyah Jakarta yang mengikuti Mata Pelajaran IPA, hanya terdapat 3 siswa yang tuntas dengan nilai di atas 75 dengan persentase 7,5%, sedangkan siswa yang tidak tuntas dengan nilai di bawah 75 sebanyak 37 siswa dengan persentase 92,5 Hal ini

menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas VII di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyah Jakarta masih rendah.

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah tidak hanya disebabkan oleh satu macam faktor saja, tetapi dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor yang dapat menunjang keberhasilan. Faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar pada setiap orang yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Ada beberapa masalah yang menyebabkan kurang optimalnya perolehan hasil belajar siswa yaitu ketidakmampuan siswa dalam mengatur waktu kegiatan ekstrakurikuler dan gaya belajar. Apabila siswa tidak dapat mengatur waktu dan prioritasnya maka akan timbul masalah baik dalam proses belajar ataupun pada kegiatan ekstrakurikuler (Mukhlisin, 2018). Selain ekstrakurikuler, masalah yang menyebabkan kurang optimalnya perolehan hasil belajar adalah gaya belajar (Nurlia, 2017). Setiap siswa memiliki cara yang berbeda-beda dalam menerima suatu informasi yang disampaikan oleh guru, hal tersebutlah yang menyebabkan hasil belajar setiap siswa berbeda-beda (Damayanti, 2016). Gaya belajar siswa sendirilah yang mampu menyerap dan mengolah informasi atau pengetahuan itu dengan mudah. Oleh karena itu, memperkenalkan ataupun mengarahkan siswa dalam mengenali gaya belajar sesuai dengan dirinya sendiri akan membantu dalam menyerap informasi secara baik, optimal, dan efektif sehingga akan membantu meningkatkan prestasi belajar (Isnanto, 2021). Gaya belajar sangat penting dan sangat menentukan bagi siapapun dalam melaksanakan tugas belajarnya, siapapun dapat belajar dengan lebih mudah, ketika ia menemukan gaya belajar yang cocok dengan dirinya (Marpaung dan Napitupulu, 2014). Menurut DePorter dan Hernacki (2015) gaya belajar seseorang

adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.

Peranan guru sebagai pendidik sangat besar, maka guru diharapkan dalam menjalankan tugasnya sehari-hari perlu mengidentifikasi untuk mengetahui gaya belajar siswa. Dengan mengetahui gaya belajar siswa masing-masing maka guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter atau kondisi belajar siswa. Cara belajar siswa tersebut sering disebut sebagai gaya belajar. Menurut Gunawan (dalam Ghufro, 2014:11), gaya belajar adalah cara-cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Ada siswa yang sangat senang belajar dengan hanya mendengarkan penjelasan dari guru, ada siswa yang senang belajar dengan berdiskusi maupun praktik, bahkan ada juga siswa yang lebih mudah menyerap informasi dengan menggabungkan cara-cara belajar tersebut. Marton, dkk (dalam Ghufro, 2014: 12) berpendapat bahwa kemampuan seseorang untuk mengetahui sendiri gaya belajarnya dan gaya belajar orang lain dalam lingkungannya akan meningkatkan efektivitasnya dalam belajar, sehingga akan berpengaruh pula terhadap hasil belajarnya (Damayanti, 2016).

Hasil penelitian Angrasari (2018) menunjukkan bahwa tingkat gaya belajar peserta didik didominasi oleh gaya belajar visual, kemudian auditorial dan kinestetik, tingkat hasil belajar fisika peserta didik berada pada kategori rendah, dan terdapat hubungan positif yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar. Penelitian Syukur (2016) juga memperoleh kesimpulan adanya hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar. Penelitian Saputra (2018) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar.

Berdasarkan hasil kuesioner/angket yang dilakukan pada tanggal 3 Februari 2023 di kelas VII SMP Al-Irsyad Al-Islamiyah Jakarta tahun pelajaran 2021/2022 didapatkan bahwa siswa menggunakan gaya belajar yang berbeda-beda pada saat proses pembelajaran IPA. Siswa yang menggunakan gaya belajar visual ditunjukkan dengan selalu duduk didepan agar melihat dengan jelas sambil mencatat dan memperhatikan dengan konsentrasi yang tinggi sehingga dapat memahami pelajaran yang dijelaskan oleh guru. Siswa yang menggunakan gaya belajar auditorial ditunjukkan dengan selalu mendengarkan dengan seksama penjelasan dari guru. Dan siswa yang menggunakan gaya belajar kinestetik ditunjukkan dengan selalu ingin melakukan sesuatu yang ingin mereka ketahui. Hal itu dikarenakan karakteristik pada kompetensi dasar materi Klasifikasi Makhluk Hidup yang dalam proses pembelajarannya menekankan pemahaman dan ketelitian tidak hanya sekedar pengetahuan teoristik, namun siswa juga dituntut untuk mampu menganalisis, mengelompokkan, mencatat, dan menjelaskan.

Ketiga gaya belajar tersebut memiliki kelebihan masing-masing, pada gaya belajar visual siswa lebih menyukai belajar dengan menitikberatkan pada indera penglihatan sehingga kerjasama antara mata dan tangan sangat bagus. Gaya belajar auditorial siswa lebih menyukai belajar dengan menitikberatkan pada indera pendengaran sehingga siswa dapat menyerap dengan baik materi yang disampaikan melalui suara. Dan gaya belajar kinestetik siswa lebih menyukai belajar dengan menitikberatkan pada aktivitas fisik, itu sangat membantu siswa dalam proses belajar sehingga akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Jika dikaitkan dengan pelajaran klasifikasi makhluk hidup, maka siswa belajar dengan cara membuat catatan secara detail dan rapi sehingga akan mempermudah pemahaman siswa saat belajar. Siswa juga

belajar dengan cara banyak berlatih soal-soal dan menganalisis soal tersebut sehingga memperdalam pemahaman siswa. Dengan menggunakan gaya belajar siswa lebih mudah memahami yang ditunjukkan dengan hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian guna mengetahui hubungan antara gaya belajar siswa dengan hasil belajar siswa kelas VII di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyah Jakarta. Adapun judul dari penelitian ini adalah “Hubungan Gaya Belajar dan Hasil Belajar IPA Siswa kelas VII di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyah Jakarta”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Sebagian besar siswa kelas VII mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran IPA yang diajarkan oleh guru.
2. Dari 40 siswa kelas VII di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyah Jakarta yang mengikuti Mata Pelajaran IPA Materi Klasifikasi Makhluk Hidup tahun 2023, hanya terdapat 3 siswa yang tuntas dengan nilai di atas 75 dengan persentase 7,5%, sedangkan siswa yang tidak tuntas dengan nilai di bawah 75 sebanyak 37 siswa dengan persentase 92,5%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA kelas VII di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyah Jakarta masih rendah.
3. Dari hasil observasi di kelas VII SMP Al-Irsyad Al-Islamiyah Jakarta, gaya belajar siswa berbeda-beda. Pada saat proses pembelajaran IPA, pada gaya belajar visual siswa lebih menyukai belajar dengan menitikberatkan pada indera

penglihatan sehingga Kerjasama antara mata dan tangan sangat bagus. Gaya belajar auditorial siswa lebih menyukai belajar dengan menitikberatkan pada indera pendengaran sehingga siswa dapat menyerap dengan baik materi yang disampaikan melalui suara. Dan gaya belajar kinestetik siswa lebih menyukai belajar dengan menitikberatkan pada aktivitas fisik, gaya belajar tersebut sangat membantu siswa dalam proses belajar sehingga akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.”

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis mencoba memberikan batasan masalah yang akan dibahas yakni poin ketiga pada identifikasi masalah yaitu mengenai pengaruh gaya belajar yang berbeda-beda terhadap hasil belajar IPA pada siswa di kelas VII di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyah Jakarta Tahun Ajaran 2022/2023.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas VII di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyah Jakarta Tahun Ajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas VII di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyah Jakarta Tahun Ajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pengayaan ilmu pengetahuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya dalam masalah hubungan keprofesionalan guru dengan karakteristik siswa masing-masing pada tipe gaya belajarnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Menambah pengetahuan guru tentang hubungan gaya belajar siswa dengan hasil belajar siswa.

b. Bagi Peserta Didik

Dapat dijadikan sebagai motivasi belajar peserta didik sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing, sehingga mereka lebih mudah mencerna pelajaran yang diberikan oleh guru.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gaya belajar dan hasil belajar.